

## ANALISIS DAMPAK KEBUN KELAPA SAWIT TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) INDONESIA

Karina Rahmah<sup>1</sup>, Dompok Napitupulu<sup>2</sup>, Mirawati Yanita<sup>3</sup>

Universitas Jambi

Email: karinarahmah@gmail.com

### Abstract

*This study aims to Determine the picture of the development of the oil palm plantations in Indonesia. Analyzing the impact of oil palm plantations on indicators of poverty, hunger, inequality as well as decent work and economic growth on the Sustainable Development Goals indicators in Indonesia. The method is a quantitative descriptive method. Using a simultaneous equation model by using a SAS/ETS program. The results showed that the variables that affect the Sustainable Development Goals (SDG) indicators in Indonesia as seen from the poverty indicators are the variables of Indonesia's gross domestic product, decent work and economic growth and poverty in Indonesia in the previous year. When viewed from the indicators of hunger, it is Indonesia's gross domestic product and the level of hunger in Indonesia the previous year. Judging from the indicators of inequality the influential variables are decent work and economic growth, poverty and inequality in the previous year.*

**Keywords:** Impact, Sustainable Development Goals (SDGs), Palm Oil

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menentukan gambaran perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Menganalisis dampak perkebunan kelapa sawit terhadap indikator kemiskinan, kelaparan, ketimpangan serta pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi terhadap indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Metode ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Menggunakan model persamaan simultan dengan menggunakan program SAS/ETS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi indikator Sustainable Development Goals (SDG) di Indonesia yang dilihat dari indikator kemiskinan adalah variabel produk domestik bruto Indonesia, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Indonesia pada tahun sebelumnya. Jika dilihat dari indikator kelaparan, itu adalah produk domestik bruto Indonesia dan tingkat kelaparan di Indonesia tahun sebelumnya. Dilihat dari indikator ketimpangan variabel yang berpengaruh adalah pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pada tahun sebelumnya.

**Kata kunci:** Dampak, Sustainable Development Goals (SDGs), Kelapa Sawit

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pertanian di mana ekonominya ditopang oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III tahun 2020 berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) berbagai sektor, tercatat bahwa hanya sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan positif, yakni tumbuh sebesar 2,15 persen (y on y). Salah satu produk pertanian utama dan komoditas ekspor di Indonesia adalah kelapa sawit, yang telah berperan penting dalam hal budidaya kawasan dan total produksi selama 20 tahun terakhir (Qaim et al., 2020).

Perdagangan kelapa sawit telah berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, PDB atas dasar harga berlaku Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 15.434 triliun rupiah, dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB adalah sebesar 13,7% atau sebesar 2.115 triliun rupiah. Kontribusi yang besar ini juga disebabkan karena pertumbuhan produksi dan pengembangan luas areal, sehingga hal ini dapat juga menciptakan berbagai bentuk lapangan kerja bagi lebih dari 3,5 juta orang di sub-sektor perkebunan, meningkatkan perdagangan internasional dan nasional serta meningkatkan standar hidup dan status keuangan masyarakat (Siregar dan Sinaga, 2006).

Kontribusi tersebut juga disebabkan karena luas panen kelapa sawit Indonesia yang semakin meningkat. Pada tahun 1996 luas panen kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 1.783 ribu ha kemudian meningkat sebesar 570%, luas panen menjadi sebesar 11.950 ribu ha pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan kenaikan yang sangat besar. Sejalan dengan bertumbuhnya luas panen kelapa sawit Indonesia yang terus meningkat, produksi CPO Indonesia juga mengalami peningkatan yang serupa (Indexmundi, 2021).

Sama halnya dengan produksi CPO Indonesia tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 1995 produksi CPO Indonesia adalah sebesar 4.850 ribu ton kemudian meningkat sebesar 797%, produksi menjadi sebesar 43.500 ribu ton pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan kenaikan yang sangat berarti. Sejalan dengan produksi CPO Indonesia yang terus meningkat, volume ekspor CPO Indonesia juga mengalami hal yang serupa (Indexmundi, 2021).

Perkembangan volume ekspor CPO Indonesia yang bertumbuh sangat pesat dapat berdampak terhadap pembangunan ekonomi secara luas. Berkaitan dengan hal tersebut terlihat bahwa industri kelapa sawit merupakan modal yang dapat diperhitungkan dan dapat diandalkan untuk dapat mewujudkan percepatan tujuan SDGs di Indonesia. Sebagai platform pembangunan global yang telah disepakati bersama, Sustainable Development Goals memiliki 17 tujuan besar dan 169 target yang dapat dikelompokkan pada tiga aspek utama yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Bila diterjemahkan secara lebih khusus lagi, multifungsi pertanian bisa dijabarkan jadi tujuan-tujuan dalam SDGs. Bersumber pada riset/riset empiris, industri kelapa sawit sudah berkontribusi pada pencapaian 16 tujuan dari 17 tujuan SDGs (Wartaekonomi, 2020).

Mengingat pentingnya informasi untuk mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit terhadap SDGs sebagai bahan promosi sawit untuk meningkatkan keberterimaan di pasar global serta menjadi senjata untuk melawan kampanye negatif dan kebijakan yang mendiskriminasi sawit, maka kajian yang menganalisis dampak perkebunan kelapa sawit terhadap Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia perlu dilakukan. Adapun indikator utama yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 4 yaitu kemiskinan, kelaparan, ketimpangan serta pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Kebun Kelapa Sawit terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia”

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman keras (tahunan) berasal dari Afrika yang bisa tumbuh dan berbuah hingga ketinggian tempat 500 meter di atas permukaan laut. Kelapa sawit mulai menghasilkan pada umur 3 tahun dengan usia produktif hingga 25 – 30 tahun dan tingginya dapat mencapai 24 meter (Pahan 2011). Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, biasa disebut dengan TBS (tandan buah segar). Buah sawit dibagian sabut (daging buah) menghasilkan minyak sawit kasar atau CPO (*crude palm oil*) sebanyak 20-24 persen. Sementara itu, bagian inti kelapa sawit menghasilkan minyak inti sawit atau PKO (palm kernel oil) sebanyak 3-4 persen (Sunarko 2008).

Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk pangan dan nonpangan. Dalam produksi pangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, lemak pangan, margarin, lemak khusus (substitusi *cacao butter*), kue, biskuit, dan es krim. Dalam produksi nonpangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat sabun, detergen, surfakat, pelunak (*plasticizer*), pelapis (*surface coating*), pelunas, sabun metalik, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetika (Sunarko 2008).

### Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan; benturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

### Tujuan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan (SDG's)

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan bangsa. Kesejahteraan yang dapat diartikan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui pembangunan ekonomi dan sebaliknya masyarakat yang sejahtera menjadi salah satu faktor dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (SDGs). Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sudah barang tentu harus memperhatikan penggunaan sumberdaya secara bijak dalam arti menggunakan input produksi secara efisien.

SDGs terdiri atas 17 tujuan yang akan dicapai oleh setiap negara hingga Tahun 2030 yang meliputi:

1. Kemiskinan (Poverty) – Melepaskan warga masyarakatnya masing masing dari jeratan kemiskinan dalam segala bentuk.
2. Pangan (Food) – Mengakhiri kelaparan, mewujudkan ketahanan pangan, memperbaiki status gizi masyarakat, dan meningkatkan praktek pertanian yang berkelanjutan.
3. Kesehatan (Health) – Menjamin hidup yang sehat dan meningkatkan kesehatan/ kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat pada semua usia.
4. Pendidikan (Education) – Menjamin pendidikan yang berkualitas, inklusif dan adil, meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua warga masyarakat.
5. Perempuan (Women) – Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua wanita sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Air (Water) – Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan bagi semua warga masyarakat.
7. Energi (Energy) – Menjamin akses bagi semua warga masyarakat terhadap energi yang terjangkau (terbeli), andal, berkelanjutan, dan modern.
8. Ekonomi (Economy) – Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif; partisipasi dalam pekerjaan yang produktif, jenis pekerjaan yang layak bagi warga masyarakat.
9. Infrastruktur (Infrastructure) – Membangun infrastuktur (prasarana) yang awet/ kuat, meningkatkan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, mendukung inovasi
10. Ketidaksetaraan (Inequality) – Mengurangi ketidaksetaraan (inequality) dalam dan antar negara.
11. Pemukiman (Habitation) – Membangun kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman, awet/ kuat, dan berkelanjutan.
12. Konsumsi (Consumption) – Menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13. Iklim (Climate) – Mengambil langkah-langkah tindakan yang segera untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Ekosistem Kelautan (Marine Ecosystem) – Melindungi dan menggunakan lautan, laut, dan sumberdaya kelautan secara berkelanjutan untuk pembangunan yang berkelanjutan.
15. Ekosistem (Ecosystem) – Melindungi, memulihkan, dan meningkatkan penggunaan ekosistem bumi secara berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, menghentikan dan membalik degradasi (kerusakan) tanah, dan kehilangan biodiversitas (keragaman hayati).
16. Kelembagaan (Institutions) – Menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan yang berkelanjutan, memberikan akses terhadap keadilan bagi semua, membangun lembaga yang efektif, akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan), dan inklusif, pada semua level.
17. Keberlanjutan (Sustainability) – Memperkuat cara implementasi dan merevitalisasi (menghidupkan kembali) kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) berkaitan langsung dengan pembangunan sosial, ekonomi dan politik. Namun demikian, hanya sejumlah besar diantaranya yang berkaitan secara ekonomi dengan pembangunan perkebunan kelapa sawit. Dampak pembangunan kebun kelapa sawit kajian ini hanya dibatasi pada 8 (delapan) SDGs yakni: Pengentasan Kemiskinan (No Poverty), Penghapusan Kelaparan (Zero Hunger), Kesehatan dan Kesejahteraan (Good Health and Well Being) Kualitas Pendidikan (Quality Education), Lapangan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Decent Working and economic Growth), Pemerataan Pendapatan (Reduced Inequality), Perubahan Iklim (Climate Action), dan Air bersih dan sanitasi (Clean Water And Sanitation). Sejumlah 9 (sembilan) tujuan lainnya secara ekonomi teori dinilai tidak dapat secara langsung dipengaruhi oleh variabel pembangunan kelapa sawit dan variabel yang berkaitan dengan variabel tersebut.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dampak perilaku ekonomi perkebunan kelapa sawit dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Indonesia yang telah disepakati untuk di capai paling lambat tahun 2030 oleh setiap negara anggota PBB. Peran perkebunan kelapa sawit dalam sejumlah tujuan dari SDGs dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif dan ekonometrik. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yakni mengkaji kinerja perkebunan kelapa sawit sejak Tahun 1996 hingga 2020 (25 tahun) serta indikator pembangunan ekonomi berkelanjutan Indonesia pada periode yang sama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran mengenai dampak perkebunan kelapa sawit Indonesia terhadap SDGs. Hal – hal yang diamati berupa aspek ekonomi yaitu permintaan, penawaran, produksi dan volume ekspor. yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi, grafik dan tren. Kemudian, untuk mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit Indonesia terhadap indikator SDG's adalah dengan menggunakan model persamaan simultan dengan metode Two Stage Least Squares (2SLS) dengan menggunakan program SAS/ETS ver 9.0 (Statistical Analysis System/Econometric Time Series).

Model persamaan simultan metode yang digunakan adalah metode sistem karena dengan metode ini menghasilkan parameter yang memperhitungkan seluruh kaitan atau hubungan antar variabel dalam seluruh persamaan dalam model. Dalam penelitian ini terdapat 9 fungsi persamaan, yaitu:

$$POV = a_0 + a_1 GDP + a_2 DWE + a_3 RMG + a_4 LPOV + e \dots\dots\dots (1)$$

$$HUN = b_0 + b_1 POV + b_2 GDP + b_3 IEQ + b_4 QPO + b_5 LHUN + e \dots\dots\dots (2)$$

$$IEQ = c_0 + c_1 QPO + c_2 POP + c_3 DWE + c_4 LRMG + C_5 POV + C_6 LIEQ + e . (3)$$

$$DWE = d_0 + d_1 UMR + d_2 RINV + d_3 POA + d_4 JPOP + d_5 HUN + d_6 GDP + d_7 POV + d_8 LDWE + e \dots\dots\dots (4)$$

$$GDP = e_0 + e_1 QPO + e_2 RERI + e_3 UNEP + e_4 QFER + e_5 RMG + e_6 PCPO +$$

$$e7LGDP + e \dots \dots \dots (5)$$

$$QPO = f0 + f1 POA + f2 QFER + f3 INV + f4 UMR + f5 PCPO + f6 LQPO + e \dots (6)$$

$$PCPO = g0 + g1 CPOC + g2 PXPO + g3 XTAX + g4 SPO + g5 LPCPO + e \dots (7)$$

$$PXPO = h0 + h1 PCPO + h2 XWCPO + h3 SCCI + h4 EXCR + h5 LPXPO + e \dots (8)$$

$$CPOC = j0 + j1 GDP + j2 POP + j3 QPO + j4 LCPOC + e \dots \dots \dots (9)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

#### 1. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Indonesia

Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit dioperasikan oleh perkebunan besar swasta (55,09 % pada 2018). Areal terluas kedua dikuasai oleh perkebunan rakyat (40,62%) dan sisanya 4,29 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara. Perbandingan luas lahan pada 2019 tidak jauh berbeda dengan 2018. Diperkirakan 7,94 juta hektar (54,42 persen) lahan sawit dikuasai perkebunan swasta, 6,04 juta hektar (41,35 persen) dikuasai perkebunan rakyat, dan 0,62 juta hektar (4,23%) dikuasai oleh perkebunan besar milik negara (BPS, 2021).

Perkembangan luas areal tanam kelapa sawit di Indonesia rata – rata setiap tahunnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami sedikit penurunan. Hingga saat ini luas areal tanam kelapa sawit di Indonesia sebesar 14.858.300 ha. Peningkatan luas areal tanam ini juga diikuti oleh peningkatan produksi kelapa sawit. luas areal tanam kelapa sawit Indonesia pada periode 1995-2020 cenderung mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1995 luas areal kelapa sawit Indonesia hanya mencapai 2.024.986 ha, maka pada tahun 2020 meningkat menjadi 14.858.300 ha atau dapat dikatakan meningkat sebesar 634 %. Sejalan dengan perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia, produksinya pun mengalami kecenderungan peningkatan pada periode 1995-2020 dengan rata – rata pertumbuhan produksi 10,30 % tiap tahunnya.

#### 2. Permintaan dan Penawaran Kelapa Sawit Indonesia

Perkembangan permintaan dan penawaran kelapa sawit Indonesia tahun 1995–2020 fluktuatif cenderung meningkat, pertumbuhan permintaan rata-rata sebesar 11,40% per tahun sedangkan pertumbuhan rata-rata penawaran sedikit lebih lambat yaitu 9,7%. Pada tahun 1995 jumlah permintaan kelapa sawit Indonesia sebesar 2.082 ribu ton dengan jumlah penawaran sebesar 4.907 ribu ton, kemudian pada tahun 2020 jumlah permintaan meningkat menjadi 26.874 ribu ton dengan penawaran sebesar 48.126 ribu ton.

Pada tahun 1998, terjadi lonjakan permintaan kelapa sawit Indonesia yang cukup besar yaitu meningkat sebesar 29,69% menjadi sebanyak 3.058 ribu ton dibandingkan dengan permintaan tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka 2.358 ribu ton. Hal ini disebabkan karena pada awal tahun 1998, isu kenaikan harga sembako, khususnya minyak goreng sering dikaitkan dengan situasi produksi dan pasar CPO. Diduga dengan naiknya nilai dollar Amerika terhadap rupiah lebih menarik para pengusaha CPO yang sebagian besar

adalah BUMN untuk lebih banyak mengeksport produknya, daripada memenuhi permintaan dalam negeri (Suseno, 1999).

## **Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDG's) di Indonesia**

Analisis dampak perkebunan kelapa sawit terhadap Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia dilakukan dengan estimasi model terhadap empat persamaan struktural yaitu, dampak perkebunan kelapa sawit terhadap Sustainable Development Goals (SDG's). Estimasi dilakukan melalui persamaan simultan menggunakan alat analisis SAS/ETS 9.0.

### 1. Kemiskinan di Indonesia

Hasil estimasi persamaan kemiskinan di Indonesia menunjukkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  bernilai 0.89347, hal ini berarti sebesar 89,3% dapat dijelaskan oleh variabel penjelas dan sisanya sebesar 10,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Kemiskinan di Indonesia memiliki nilai F-test sebesar 49.23 atau tingkat signifikansi sebesar  $<.0001$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pada dalam persamaan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil estimasi yang telah dilakukan didapatkan persamaan kemiskinan di Indonesia sebagai berikut:

$$POV = 60295.27 - 0.00382 \text{ GDP} - 2686.91 \text{ DWE} + 3.266927 \text{ RMG} + 0.286393 \text{ LPOV}$$

Kemiskinan di Indonesia dalam penelitian ini dilihat oleh beberapa variabel, yaitu produk domestik bruto Indonesia, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, rasio murid guru dan kemiskinan di Indonesia tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 2, variabel produk domestik bruto serta pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi estimasi parameternya bertanda negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Kemudian, pada variabel rasio murid guru dan kemiskinan di Indonesia tahun sebelumnya bertanda positif.

### 2. Kelaparan di Indonesia

Hasil estimasi persamaan kelaparan di Indonesia menunjukkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  bernilai 0.97099, hal ini berarti sebesar 97% dapat dijelaskan oleh variabel penjelas dan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Kelaparan di Indonesia memiliki nilai F-test sebesar 154.94 atau tingkat signifikansi sebesar  $<.0001$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pada dalam persamaan memiliki pengaruh terhadap kelaparan di Indonesia. Hasil estimasi yang telah dilakukan didapatkan persamaan kelaparan di Indonesia sebagai berikut:

$$\text{HUN} = 18775.91 + 0.011304 \text{ POV} - 0.00132 \text{ GDP} + 3.625673 \text{ IEQ} + 0.004818 \text{ QPO} + 0.599973 \text{ LHUN}$$

Persamaan kelaparan di Indonesia dalam penelitian ini dilihat dari beberapa variabel, yaitu kemiskinan di Indonesia, produk domestik bruto Indonesia, ketimpangan di Indonesia, produksi kelapa sawit Indonesia dan tingkat kelaparan di Indonesia tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 3, variabel produk domestik bruto Indonesia dan produksi kelapa sawit

Indonesia memiliki tanda negatif terhadap kelaparan di Indonesia. Kemudian, bertanda positif pada variabel kemiskinan di Indonesia, ketimpangan di Indonesia, produksi kelapa sawit Indonesia dan tingkat kelaparan di Indonesia tahun sebelumnya.

### 3. Ketimpangan di Indonesia

Hasil estimasi persamaan ketimpangan di Indonesia menunjukkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  bernilai 0.84381, hal ini berarti sebesar 84,3% dapat dijelaskan oleh variabel penjelas dan sisanya sebesar 15,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Ketimpangan di Indonesia memiliki nilai F-test sebesar 21.71 atau tingkat signifikansi sebesar  $<.0001$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pada dalam persamaan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia. Hasil estimasi yang telah dilakukan didapatkan persamaan ketimpangan di Indonesia sebagai berikut:

$$IEQ = - 0.41246 - 0.00002 QPO + 0.000046 POP - 0.20665 DWE + 0.142987 LRMG - 0.00006 POV + 0.774081 LIEQ$$

Ketimpangan di Indonesia dalam penelitian ini dilihat dari beberapa variabel, yaitu produksi kelapa sawit Indonesia, populasi di Indonesia, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, rasio murid guru tahun sebelumnya, kemiskinan di Indonesia dan ketimpangan di Indonesia tahun sebelumnya.

### 4. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi persamaan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  bernilai 0.78189, hal ini berarti sebesar 78,18% dapat dijelaskan oleh variabel penjelas dan sisanya sebesar 21,82% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki nilai F-test sebesar 11.31 atau tingkat signifikansi sebesar  $<.0001$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pada dalam persamaan memiliki pengaruh terhadap pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil estimasi yang telah dilakukan didapatkan persamaan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai berikut:

$$DWE = - 65.0088 + 1244259 UMR + 0.495103 RINV + 32320.58 POA + 1.248408 JPOP - 244443 HUN + 4.740200 GDP - 0.00030 POV + 0.222764 DWE$$

Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam penelitian ini dilihat dari beberapa variabel, yaitu upah minimum regional Indonesia, rasio GDP per Investasi di Indonesia, luas areal kelapa sawit Indonesia, laju pertumbuhan populasi Indonesia, tingkat kelaparan di Indonesia, produk domestik bruto Indonesia, tingkat kemiskinan di Indonesia dan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini dilihat dari peningkatan luas areal tanam kelapa sawit Indonesia dan juga diikuti oleh peningkatan produksi kelapa sawit di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan permintaan dan penawaran kelapa sawit Indonesia juga ikut mengalami peningkatan, pertumbuhan permintaan rata-rata sebesar 11,40% per tahun sedangkan pertumbuhan rata-rata penawaran yaitu 9,7% per tahun. Serta, konsumsi domestik juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, rata – rata pertumbuhan konsumsi domestik pada periode penelitian adalah 7,61% per tahun.

Variabel – variabel yang berpengaruh pada indikator Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia dilihat dari indikator kemiskinan adalah variabel produk domestik bruto Indonesia, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Indonesia tahun sebelumnya. Jika dilihat dari indikator kelaparan adalah produk domestik bruto Indonesia dan tingkat kelaparan di Indonesia tahun sebelumnya. Dilihat dari indikator ketimpangan variabel yang berpengaruh adalah pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan serta ketimpangan tahun sebelumnya. Kemudian, jika dilihat dari indikator pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel kelaparan, kemiskinan serta pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya

### Saran

Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia disebabkan oleh adanya faktor internal ataupun eksternal, dengan demikian diharapkan untuk mengetahui dan menganalisis apa saja indikator lain yang mempengaruhi dari sektor perkebunan kelapa sawit, sehingga berdampak kepada sustainable development goals (SDGs) di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. [Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah), 2020. <https://www.bps.go.id/indikator/11/65/1/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>. Jakarta. Indonesia.
- Depdikbud. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Indexmundi, 2021. Luas Panen Kelapa Sawit Indonesia. (<https://www.indexmundi.com/>)
- Indexmundi, 2021. Produksi CPO Indonesia. (<https://www.indexmundi.com/>)
- Qaim, M., Sibhatu, K. T., Siregar, H., & Grass, I. (2020). Environmental, economic, and social consequences of the oil palm boom. *Annual Review of Resource Economics*, 12. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-110119-024922>
- Siregar H. and R. H. Sinaga. 2006. Cukup Berdaya Saingkah Minyak Sawit Indonesia di China? *Agrimedia Journal*, 11(2): 57-67.
- Soerjono Soekanto, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Rajawali Press,. Jakarta.



- Sunarko., 2008. *Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Kanisius. Jakarta
- Suseno, P. (1999). Kebijakan berorientasi ganda pada industri kelapa sawit: Antara visi kerakyatan dan efisiensi. *Economic Journal of Emerging Markets*, 4(1), 11-22.
- Wartaekonomi. 2020. Kontribusi Kelapa Sawit Penuhi 16 dari 17 Tujuan SDGs. <https://www.wartaekonomi.co.id/read312360/kontribusi-kelapa-sawit-penuhi-16-dari-17-tujuan-sdgs>.